

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. *Signaling Theory*

Orang pertama kali yang mengungkapkan teori sinyal adalah Spence (1973) untuk mengungkapkan perilaku di pasar energi kerja (*labour market*). Teori ini mengungkapkan perilaku 2 pihak saat mereka mengakses informasi yang tidak sinkron. Teori sinyal menyebutkan tindakan yang diambil sang pemberi sinyal (*signaler*) untuk mensugesti perilaku penerima sinyal. Teori sinyal secara luas dipergunakan pada beberapa studi semisal, akuntansi, auditing, serta manajemen keuangan yang menyebutkan bahwa manajemen menyampaikan sinyal perihal perusahaan lewat beberapa aspek pengungkapan informasi keuangan yang mampu dipandang menjadi sinyal oleh para investor. Singkatnya, sinyal diartikan menjadi isyarat yang dilakukan pihak perusahaan (manajer) terhadap pihak luar (investor) (Ghozali.M.Com 2020).

Berdasarkan literatur ekonomi dan keuangan, teori sinyal digunakan untuk menunjukkan bukti bahwa pihak-pihak didalam lingkungan perusahaan (terdiri dari pejabat dan direktur) biasanya memiliki informasi yang lebih rinci tentang kondisi perusahaan dan prospek masa depan daripada pihak luar, seperti investor, kreditor, pemerintah, atau bahkan para pemegang saham. Dengan kata lain, pihak yang terlibat dalam bisnis memiliki akses informasi yang lebih besar dari pada pihak luar yang memiliki kepentingan dengan bisnis. Dalam teori keuangan, ketimpangan informasi adalah ketika seseorang memiliki kelebihan informasi sedangkan orang

lain tidak memiliki. Terjadinya ketimpangan informasi ini, menyulitkan investor dalam menentukan antara perusahaan berkualitas tinggi dengan perusahaan yang berkualitas rendah.

Teori sinyal menurut (Brigham dan Houston, 2014) adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Jika laporan keuangan menunjukkan kinerja yang baik, maka itu mengindikasikan bahwa bisnis beroperasi dengan baik. Oleh karena itu, fokus para investor akan tertuju pada kemampuan perusahaan yang dapat dilihat melalui laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan. Salah satu informasi yang dapat digunakan sebagai sinyal bagi pihak eksternal perusahaan adalah laporan tahunan (*Annual Report*) (Bagus *et al.*, 2017).

Laporan keuangan mencerminkan kinerja baik adalah sinyal bahwa perusahaan sudah beroperasi dengan baik. Oleh sebab itu, perhatian para investor akan di tujukan pada kemampuan perusahaan yang tercermin pada laporan keuangan yang di terbitkan oleh perusahaan. Laporan tahunan merupakan salah satu informasi yang dapat digunakan sebagai sinyal bagi pihak eksternal perusahaan. Dari informasi laporan tahunan, maka investor mampu menentukan perusahaan yang baik dan mampu memberikan keuntungan bagi investor (Bagus *et al.*, 2017). Investasi yang dilakukan perusahaan diharapkan mampu menjadi sinyal positif terhadap perkembangan suatu perusahaan pada masa yang akan datang dimana hal tersebut juga mampu meningkatkan nilai perusahaan (Wahyuningrum dan Sunarto 2023). Investasi yang dilakukan oleh perusahaan diharapkan memberikan sinyal positif untuk kemajuan masa depan perusahaan dengan meningkatkan nilai perusahaan.

Berdasarkan teori sinyal dapat dijelaskan bahwa ukuran perusahaan, likuiditas dan *leverage* berfungsi sebagai indikator penting yang mempengaruhi persepsi investor terhadap nilai perusahaan. Perusahaan yang memiliki ukuran besar sering dianggap lebih stabil dan mampu tetap bertahan dalam persaingan sehingga memberikan sinyal positif yang dapat meningkatkan nilai pasar. Sedangkan likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, menciptakan kepercayaan di kalangan investor serta meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu, penggunaan *leverage* dapat memberikan sinyal yang kompleks, sementara utang dapat meningkatkan potensi pertumbuhan, risiko yang terkait dengan utang yang tinggi dapat memicu kekhawatiran para investor, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi nilai perusahaan secara negatif. Oleh karena itu, ketiga faktor ini saling berinteraksi dalam membentuk pasar dan nilai perusahaan.

2.1.2. Manajemen Keuangan

a. Pengertian Manajemen Keuangan

Perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan sumber daya untuk mencapai tujuan perusahaan dikenal sebagai manajemen. Untuk mewujudkan tujuannya, perusahaan harus memiliki kemampuan untuk mengendalikan dan mengontrol kegiatan operasionalnya. Untuk melakukan ini, pihak-pihak dalam perusahaan harus diberi tugas dan wewenang serta tanggung jawab untuk mencapai tujuan tersebut. Manajemen keuangan adalah cara untuk memperoleh dan mengelola dana secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan. Hal ini dilakukan dengan berusaha untuk memperoleh dana dengan

biaya yang paling rendah dan mengelola dana tersebut secara efisien untuk mencapai tujuan perusahaan (V.Wiratna Sujarweni 2020).

Manajemen keuangan dalam suatu perusahaan memiliki peran penting dalam berbagai kegiatan keuangan sebagai berikut.

- 1) Untuk membuat rencana pemasukan dan pengeluaran serta kegiatan-kegiatan lainnya dalam jangka waktu tertentu.
- 2) Sebagai tindak lanjut dari perencanaan keuangan dengan membuat detail pengeluaran dan pemasukan.
- 3) Sebagai upaya pengelolaan keuangan sehingga dana dapat digunakan secara optimal melalui berbagai cara.
- 4) Untuk mengumpulkan dana perusahaan serta menyimpan dana perusahaan dengan aman.
- 5) Untuk mengevaluasi dan memperbaiki sistem keuangan pada perusahaan.
- 6) Melaksanakan audit internal terhadap keuangan perusahaan guna mencegah terjadinya penyimpangan.

Manajemen keuangan tak hanya pencatatan akuntansi, akan tetapi itu adalah bagian dari pekerjaan orang keuangan. Terdapat 3 tugas utama manajemen keuangan yaitu;

- 1) Aktivitas penggunaan dana, berbentuk:
 - a) *Finansial assets* (aktiva finansial) merupakan aktiva kertas berharga yang memiliki nilai pasar karena memiliki hak memperoleh penghasilan, seperti saham, sertifikat deposito, atau obligasi.

- b) *Real assets* (aktiva riil) yaitu aktiva nyata seperti tanah, bangunan, dan peralatan.
- 2) Aktivitas perolehan dana, yaitu aktivitas untuk mendapatkan sumber dana dari sumber dana internal maupun eksternal perusahaan.
- 3) Aktivitas pengelolaan aktiva, setelah dana di peroleh dan dialokasikan dalam bentuk aktiva, dana harus di kelola seefisien mungkin.

b. Fungsi Manajemen Keuangan

Setiap perusahaan memiliki seorang manajer keuangan yang bertanggung jawab serta memiliki otoritas dalam mengelola aspek keuangan perusahaan. Manajer keuangan memegang peranan krusial dalam menjalankan berbagai fungsi keuangan. Adapun fungsi utama dari manajemen keuangan dalam sebuah perusahaan adalah sebagai berikut

1) *Investment Decision* (Keputusan Investasi)

Keputusan investasi adalah keputusan tentang aset mana yang akan dikelola oleh perusahaan. Keputusan investasi ini adalah keputusan yang paling penting diantara keputusan lainnya. Hal ini dikarenakan keputusan investasi memiliki dampak langsung terhadap rentabilitas (tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba) investasi dan aliran kas perusahaan di masa depan. Keputusan investasi dibuat dengan memilih satu atau lebih alternatif investasi yang dianggap paling menguntungkan.

2) Keputusan Pendanaan (*Financing Decision*)

Keputusan pendanaan adalah keputusan yang menentukan sumber dana mana yang akan digunakan untuk membiayai suatu investasi yang sudah dianggap layak.

Keputusan ini juga menentukan penetapan tentang perimbangan pembelanjaan yang terbaik atau sering disebut dengan struktur modal optimum.

2.1.3. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Dalam praktinya laporan keuangan oleh perusahaan tidak dibuat secara sembarangan, namun harus dibuat dan disusun sesuai dengan aturan dan standar yang berlaku. Hal ini dilakukan agar laporan keuangan dapat dengan mudah dibaca dan dipahami. Laporan keuangan yang dipublikasikan perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan, ada beberapa pendapat para ahli dalam mengartikan laporan keuangan sebagai berikut.

Menurut Kasmir (2016), “laporan keuangan ialah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu” Kondisi keuangan terkini merupakan keadaan keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laba rugi). Laporan keuangan biasanya dibuat selama tiga atau enam bulan sekali untuk kepentingan internal perusahaan, tetapi laporan keuangan yang lebih luas biasanya dibuat setahun sekali.

Menurut Arief Sugiono dan Edi Untung (2016), “laporan keuangan ialah hasil akhir dari kegiatan akuntansi (siklus akuntansi) yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan pada saat tertentu atau dalam periode tertentu.

Menurut Hanafi (2012), yang di maksud dengan laporan keuangan adalah format informasi yang biasa digunakan untuk pengambilan keputusan, mulai dari investor atau calon investor sampai dengan manajemen perusahaan itu sendiri.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat di simpulkan bahwa laporan keuangan yaitu laporan yang menyajikan informasi keuangan suatu entitas bisnis atau organisasi periode tertentu (Fitriana.SE.M.Ak 2024).

b. Tujuan Laporan Keuangan

Suatu perusahaan menyusun laporan keuangan tentunya memiliki tujuan, adapun beberapa tujuan dari laporan keuangan yaitu;

- 1) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan dan juga kewajiban serta modal yang ada di perusahaan.
- 2) Memberikan informasi tentang pendapatan yang di hasilkan perusahaan dan biaya yang dikeluarkan perusahaan.
- 3) Memberikan informasi tentang perubahan yang terjadi terkait aktiva, pasiva dan modal perusahaan.
- 4) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan
- 5) Memberikan informasi mengenai catatan atas laporan keuangan.

c. Jenis-jenis Laporan Keuangan

Menurut Fitriana.SE.M.Ak (2024) Jenis-jenis laporan keuangan memiliki beberapa jenis yang umumnya biasa di pakai untuk kebutuhan perusahaan. Berikut 5 jenis laporan keuangan menurut Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK):

1) Laporan Neraca

Salah satu laporan keuangan yang paling umum di buat oleh akuntan suatu perusahaan adalah laporan neraca. Laporan yang digunakan untuk menunjukkan posisi keuangan sebuah perusahaan pada periode tertentu. Fungsi laporan neraca adalah sebagai penyedia data keuangan yang akan di gunakan untuk menghitung tingkat pengembalian perusahaan, selain itu laporan neraca juga digunakan untuk mengevaluasi struktur permodalan yang dimiliki perusahaan.

2) Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi digunakan untuk menganalisis hasil usaha perusahaan dalam periode tertentu. Di dalam laporan ini, terdapat berbagai macam data, misalnya jumlah pendapatan, sumber pendapatan, hingga jumlah biaya dan jenis pengeluaran perusahaan dalam periode tersebut. Laporan laba rugi juga dapat menjadi acuan untuk merefleksikan tingkat profitabilitas perusahaan serta mengukur kinerja ekonomi suatu usaha.

3) Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki oleh perusahaan pada kondisi terkini. Laporan keuangan ini juga berisi tentang perubahan modal serta sebab yang mempengaruhinya. Laporan perubahan modal disebut juga sebagai laporan perubahan ekuitas pemegang saham untuk jenis perusahaan perseorangan. Laporan ini biasanya digunakan untuk mengidentifikasi hal-hal yang menjadi penyebab atas adanya perubahan ekuitas pemilik perusahaan.

4) Laporan Arus Kas

Laporan arus kas menunjukkan arus kas masuk yang terdiri dari pendapatan atau pinjaman pihak lain dan arus kas keluar yang berupa biaya-biaya yang telah dikeluarkan oleh perusahaan pada periode tertentu. Laporan arus kas dapat juga diartikan sebagai suatu ringkasan mengenai penerimaan dan pembayaran kas pada suatu perusahaan dalam periode tertentu. Laporan jenis ini dibagi menjadi 3 kelompok keuangan, yakni:

- a) *Operating*: berisi seluruh kegiatan dan transaksi yang tidak termasuk dalam pembiayaan perusahaan maupun kegiatan investasi. Arus ini biasanya bersumber dari kegiatan operasional seperti kegiatan produksi, distribusi dan penyediaan jasa.
- b) *Investing*: berisi berbagai hal terkait dengan aktivitas investasi, mulai dari pembelian dan penagihan utang, pembayaran pinjaman, kekayaan perusahaan dan sebagainya.
- c) *Financing*: berisi tentang aktivitas pendanaan dan pembiayaan, seperti perolehan sumber daya dari pihak lain, peminjaman, dan pembayaran kembali utang.

5) Laporan CaLK

Laporan CaLK (Catatan atas Laporan Keuangan) memberikan informasi mengenai penjelasan yang dianggap perlu sehingga menjadi lebih luas. Tujuan laporan CaLK adalah untuk memudahkan pengguna dalam memahami isi dari laporan keuangan tersebut.

2.1.4. Analisis Laporan Keuangan

a. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses penguraian data (informasi) yang terdapat di dalam laporan keuangan menjadi komponen-komponen tersendiri, menelaah setiap komponen, dan mempelajari hubungan antar komponen tersebut dengan menggunakan teknik analisis tertentu agar di peroleh pemahaman yang jelas dan gambaran yang komprehensif terkait informasi tersebut (Najmudin, 2022).

Menurut Bernstein (1983) analisis laporan keuangan mencakup metode dan teknik analisis untuk laporan keuangan dan data lainnya untuk melihat isi laporan serta ukuran-ukuran dan hubungan tertentu yang sangat berguna dalam pengambilan keputusan.

Menurut Sundjaja dan Barlian (2001), analisis laporan keuangan pada dasarnya merupakan perhitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan prediksi di masa depan.

Menurut Munawir (2010), menyatakan bahwa analisis laporan keuangan adalah analisis laporan keuangan yang terdiri dari mempelajari hubungan dan kecenderungan, atau trend yang terkait untuk menentukan posisi keuangan, hasil operasional, dan kemajuan suatu perusahaan.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan, analisis laporan keuangan adalah analisis yang digunakan untuk melihat keadaan keuangan suatu perusahaan dan bagaimana perusahaan dapat berhasil pada masa lalu, saat ini, dan di masa

mendatang. Pihak-pihak yang berkepentingan akan menggunakan analisis laporan keuangan ini sebagai dasar dalam membuat suatu keputusan..

b. Tujuan Dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2016), tujuan dari analisis laporan keuangan yakni;

- 1) Untuk mengetahui bagaimana keadaan keuangan perusahaan dalam jangka waktu tertentu, termasuk aset, kewajiban, ekuitas, dan hasil usaha yang telah di capai selama periode waktu tertentu.
- 2) Untuk mengidentifikasi kekurangan perusahaan, kekuatan perusahaan, dan langkah apa yang perlu dilakukan untuk memperbaiki posisi keuangan perusahaan.
- 3) Dapat juga digunakan sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka raih.

Menurut Harahap (2009), manfaat analisis laporan keuangan dapat dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
- 2) Mampu menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (*explicit*) dari suatu laporan atau yang berada di balik laporan keuangan (*implicit*).
- 3) Untuk mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.

2.1.5. Rasio Keuangan

a. Pengertian Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan adalah tindakan untuk mengevaluasi laporan keuangan dengan membandingkan akun dalam suatu laporan keuangan, perbandingan ini

dapat terjadi pada akun dalam laporan neraca atau laporan laba rugi. Analisis rasio keuangan menunjukkan hubungan diantara akun-akun dalam laporan keuangan, baik dalam laporan neraca maupun laporan laba rugi. Analisis rasio keuangan juga menggambarkan bagaimana akun-akun tersebut berinteraksi dan berhubungan dalam laporan keuangan. Adanya metode analisis rasio keuangan ini dapat membantu menjelaskan atau menunjukkan seberapa baik atau seberapa buruk keadaan keuangan suatu perusahaan. Analisis rasio keuangan dilakukan dengan tujuan membantu perusahaan dalam menemukan kekuatan dan kelemahan keuangan, ,menilai kinerja laporan keuangan, dan memberdayakan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan perusahaan (Fitriana.SE.M.Ak 2024).

b. Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Menurut Fahmi (2020) manfaat yang bisa di dapat dari adanya analisis rasio keuangan antara lain;

- 1) Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
- 2) Analisis rasio keuangan bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai referensi untuk membuat perencanaan.
- 3) Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari aspek keuangan.
- 4) Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor untuk dapat memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi ketika ingin berinvestasi terhadap perusahaan.

- 5) Analisis rasio keuangan juga dapat dijadikan sebagai aspek penilaian oleh para *stakeholder* organisasi.

c. Bentuk-Bentuk Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2016) Bentuk-bentuk rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan beragam. Penggunaan rasio tergantung dengan apa yang dibutuhkan perusahaan, artinya tidak semua rasio digunakan. Berikut beberapa bentuk-bentuk rasio keuangan, yakni:

1) Rasio Likuiditas

Rasio yang digunakan untuk menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajiban utang jangka pendek. Rasio ini ditunjukkan dengan besar kecilnya aktiva lancar. Seberapa cepat perusahaan memenuhi kinerja keuangannya, umumnya kewajiban jangka pendek (kewajiban yang kurang dari satu tahun).

2) Rasio Solvabilitas/ *Leverage*

Rasio yang digunakan mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang (liabilitas total). Rasio ini menunjukkan seberapa besar aktiva atau modal perusahaan yang digunakan untuk memenuhi kewajiban.

3) Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah ukuran yang digunakan untuk menilai seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber dayanya (seperti penjualan, persediaan, penagihan piutang, dan sebagainya) atau merupakan rasio yang digunakan untuk menilai seberapa baik perusahaan melakukan tugas sehari-harinya. Pengukuran

rasio ini akan menunjukkan apakah perusahaan mengelola asetnya dengan lebih efisien atau bahkan sebaliknya.

4) Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang dilihat dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau pendapatan investasi.

5) Rasio Pertumbuhan

Rasio pertumbuhan (*growth ratio*) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk mempertahankan posisi ekonominya selama periode pertumbuhan ekonomi dan sektor usahanya.

6) Rasio penilaian

Rasio penilaian (*valuation ratio*) menunjukkan seberapa kuat manajemen perusahaan dalam menghasilkan nilai pasar usaha mereka lebih besar daripada biaya investasi.

2.1.6. Nilai Perusahaan

a. Pengertian Nilai Perusahaan

Menurut Brigham dan Houston, (2016) dalam Wardhani (2024) nilai pasar adalah definisi nilai perusahaan dikarenakan nilai perusahaan mampu memberikan kemakmuran yang paling besar bagi para pemegang sahamnya jika harga sahamnya meningkat. Untuk meningkatkan nilai perusahaan, manajemen dapat mengambil kebijakan dan berusaha meningkatkan keuntungan bagi para pemilik dan pemegang saham. Hal ini dapat terlihat pada harga saham, semakin tinggi nilai

perusahaan, maka semakin banyak keuntungan yang akan diterima oleh para pemilik dan pemegang saham perusahaan.

Nilai perusahaan adalah kondisi yang dicapai perusahaan yang menggambarkan kepercayaan masyarakat terhadap kinerja perusahaan dan produk perusahaan. Sehingga dapat dikatakan *value* perusahaan menjadi penilaian investor dalam melihat tingkat keberhasilan manajemen dan pengelolaan sumber daya serta hubungannya dengan harga saham perusahaan itu sendiri (Manystighosa 2024).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa nilai perusahaan merupakan ukuran yang mencerminkan kepercayaan masyarakat dan investor terhadap kinerja perusahaan maupun produk perusahaan. Nilai perusahaan ini dapat diukur melalui harga saham, yang mencerminkan kemakmuran pemegang saham. Manajemen perusahaan berupaya untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan mengambil kebijakan yang dapat meningkatkan kinerja dan pengelolaan sumber daya, sehingga pada akhirnya dapat memberikan keuntungan maksimal bagi pemilik dan para pemegang saham. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar kemakmuran yang di terima oleh para pemegang saham.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Perusahaan

Menurut Bair, (2024) beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan diantaranya sebagai berikut:

1) Struktur Modal

Salah satu alat yang digunakan untuk mengukur struktur modal adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) yang merupakan rasio untuk menggambarkan komposisi modal

atau struktur modal berdasarkan perbandingan antara total utang dan jumlah modal yang digunakan sebagai sumber pembiayaan.

2) Profitabilitas

Salah satu ukuran keberhasilan perusahaan adalah profitabilitas, yang merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan pendapatan di masa mendatang.

3) Pertumbuhan perusahaan

Kemampuan suatu perusahaan untuk mempertahankan posisinya dalam perkembangan ekonomi dan industri saat ini dan dimasa mendatang dikenal sebagai pertumbuhan perusahaan.

4) Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan adalah jumlah aset yang dimiliki perusahaan dalam kurun waktu tertentu.

5) Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen adalah keputusan keuangan perusahaan tentang apakah laba yang dihasilkan akan dibagikan kepada investor atau ditahan sebagai laba ditahan.

c. Indikator Pengukuran Nilai Perusahaan

Menurut Harmono (2018) indikator untuk mengukur nilai perusahaan adalah *price to book value*, *price to earning ratio*, dan *Tobin's Q*.

1) *Price to Book Value* (PBV)

Price to Book Value (PBV) menggambarkan seberapa baik pasar menghargai nilai buku saham perusahaan. Rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa pasar lebih percaya terhadap prospek masa depan bisnis. Rasio PBV juga

menggambarkan sejauh mana perusahaan dapat menciptakan nilai relatif terhadap modal yang diinvestasikan. Oleh karena itu, sangat penting bagi para calon investor untuk menentukan keputusan investasi. *Price to Book Value* (PBV) dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku per Lembar Saham}}$$

Keterangan:

PBV = *Price Book Value*

2) *Price to Earning Ratio* (PER)

Price to Earning Ratio (PER) merupakan harga per lembar saham, salah satu indikator yang digunakan secara luas dalam laporan laba rugi bagian akhir, hal ini juga digunakan dalam laporan keuangan perusahaan publik di Indonesia. Dengan demikian, rasio ini menunjukkan seberapa besar investor menilai harga pasar saham dibandingkan dengan keuntungan yang mereka peroleh. perhitungan *Price to Earning Ratio* (PER) dapat dilakukan dengan menggunakan rumus berikut:

$$PER = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Laba per Lembar Saham}}$$

Keterangan:

PER = *Price to Earning Ratio*

3) Tobin's Q

Menurut teori James Tobin, Tobin'Q dihitung dengan membandingkan nilai buku ekuitas sebuah perusahaan dengan nilai pasar sahamnya. Rumus rasio Tobin'Q adalah sebagai berikut:

$$Q = \frac{(EMV + D)}{(EBV + D)}$$

Keterangan:

Q = Nilai Perusahaan

EMV = Nilai Pasar Ekuitas

EBV = Nilai buku dari total aset

D = Nilai buku dari total utang

Berdasarkan indikator pengukuran nilai perusahaan diatas, dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan *Price to Book Value* (PBV) untuk mengukur Nilai Perusahaan.

2.1.7. Ukuran perusahaan

a. Pengertian Ukuran Perusahaan

Perusahaan dengan ukuran yang besar mencerminkan adanya pertumbuhan dalam operasionalnya, sehingga cenderung akan mendapatkan respon positif dari investor yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari tingkat penjualan, ekuitas, atau aktiva yang dimilikinya (Rossa *et al.* 2023).

Menurut prasetyorini dalam Aisyah (2022) ukuran perusahaan adalah ukuran yang memungkinkan perusahaan diklasifikasikan menjadi besar atau kecil berdasarkan berbagai faktor, seperti total aktiva, ukuran log (*log size*), nilai pasar saham dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat sebelumnya, bisa ditarik kesimpulan bahwa ukuran perusahaan mencerminkan tingkat perkembangannya, yang dapat berdampak positif terhadap reaksi investor dan meningkatkan nilai perusahaan. Dengan melihat aktiva, penjualan, ekuitas, nilai pasar saham, dan ukuran log, ukuran

perusahaan dapat diukur untuk menunjukkan seberapa besar atau kecil suatu perusahaan.

Perusahaan dengan skala yang lebih besar umumnya lebih menarik bagi investor, karena hal ini dapat memberikan dampak positif terhadap nilai perusahaan di masa mendatang. Oleh karena itu, ukuran perusahaan secara langsung dapat mempengaruhi besarnya nilai perusahaan.

b. Indikator Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat ditentukan dengan menganalisis berbagai nilai, seperti jumlah keseluruhan laba, aset, modal, penjualan dan faktor-faktor lainnya. Dari nilai-nilai tersebut dapat mengklasifikasikan perusahaan kedalam kategori kecil, menengah, atau besar. Proses ini penting untuk memahami posisi dan kapasitas perusahaan dalam pasar. Terdapat dua metode yang dapat digunakan untuk mengindikasikan ukuran perusahaan, yang masing-masing memiliki pendekatan dan kriteria yang berbeda, yakni sebagai berikut (Lestari 2023).

1) Ukuran Perusahaan = \ln Total Aktiva/Aset

Sumber daya dan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan disebut aset/aktiva. Semakin banyak aset yang dimiliki perusahaan, semakin besar kemampuan perusahaan untuk melakukan investasi dan memenuhi permintaan produk. Hal ini akan meningkatkan pangsa pasar dan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

2) Ukuran Perusahaan = \ln Total Penjualan

Penjualan memainkan peran sangat penting bagi perusahaan dalam kegiatan pemasaran karena berperan dalam mencapai tujuan memperoleh keuntungan. Peningkatan penjualan perusahaan memungkinkan perusahaan untuk menutupi

biaya produksi yang dikeluarkan. Dengan demikian, peningkatan penjualan akan mendorong pertumbuhan laba dan berdampak pada tingkat profitabilitas perusahaan.

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini, ditentukan dengan menghitung *logaritma natural* dari total aset perusahaan.

$$Size = \text{Log Natural (Total Aset)}$$

c. Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Menurut Undang-Undang No. 20, Tahun 2008 Pasal 1 (satu) klasifikasi ukuran perusahaan di bagi menjadi 4 kategori yaitu:

- 1) Usaha mikro, adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria hasil penjualan tahunan paling banyak Rp.300.000.000 (tiga ratus juta rupiah).
- 2) Usaha kecil, merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang memiliki kriteria hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.300.000.000 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
- 3) Usaha menengah, adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung atau tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar

dengan jumlah hasil penjualan tahunan mulai dari Rp.2.500.000.000 (dua milyar lima juta rupiah) hingga Rp.50.000.000.000 (lima puluh milyar rupiah).

- 4) Usaha besar dapat didefinisikan sebagai usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh perusahaan dengan kekayaan bersih dan hasil penjualan tahunan yang lebih besar daripada usaha menengah. Hal ini termasuk perusahaan nasional atau swasta, serta perusahaan asing yang beroperasi di Indonesia. Bisnis besar harus memiliki hasil penjualan tahunan diatas Rp. 50.000.000.000 (lima puluh milyar rupiah).

2.1.8. Likuiditas

a. Pengertian Likuiditas

Menurut Kasmir (2016) likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban/utang pada saat ditagih atau jatuh tempo. Dengan kata lain seberapa likuidnya suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

Menurut Fahmi (2020) likuiditas sering disebut “likuiditas jangka pendek” karena likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan lancar dan tepat waktu.

Sedangkan menurut Harahap (2016) menyatakan bahwa likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan cepat.

Melihat ketiga pendapat diatas dapat disimpulkan likuiditas didefinisikan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan cepat dan tanpa mengalami masalah keuangan. Likuiditas

mencerminkan seberapa cepat dan efisien perusahaan dapat menggunakan aset lancarnya untuk membayar utang atau kewajiban yang jatuh tempo. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi mencerminkan tingkat stabilitas keuangan yang lebih stabil.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Likuiditas

Menurut Baraka (2022) beberapa faktor yang dapat mempengaruhi likuiditas sebagai berikut.

1) *Cost of External Financing* (Biaya Pendanaan Eksternal)

Cost of External Financing merupakan biaya yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan ketika menggunakan dana dari sumber luar, seperti pinjaman bank, penerbitan obligasi atau penerbitan saham. Jika biaya pembiayaan eksternal tinggi, perusahaan akan menghadapi beban keuangan yang lebih besar dan dapat mengurangi kas yang tersedia untuk biaya operasional setiap hari yang berdampak pada likuiditas.

2) *Current and Future Investment Opportunities*

Current and Future Investment Opportunities merupakan suatu kesempatan bagi perusahaan untuk menjalankan investasi hingga saat ini atau masa depan. Faktor ini dapat mempengaruhi likuiditas karena peluang investasi yang menguntungkan dapat meningkatkan arus kas, sementara investasi yang memerlukan modal besar dapat mengurangi kas yang tersedia untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.

3) *Transaction Demand for Liquidity*

Transaction Demand for Liquidity adalah kebutuhan perusahaan untuk memiliki kas atau aset yang cukup untuk memenuhi kewajiban pembayaran sehari-hari, seperti gaji, tagihan dan biaya operasional. Semakin banyak kas yang harus disimpan untuk memenuhi kewajiban tersebut, akan mengurangi jumlah dana yang tersedia untuk investasi atau memenuhi kewajiban jangka pendek.

4) *Cash Flow Uncertainty*

Cash Flow Uncertainty merujuk pada ketidakpastian yang dihadapi perusahaan terkait dengan arus kas yang akan diterima atau dikeluarkan di masa depan. Ketidakpastian ini dapat membuat perusahaan kesulitan dalam merencanakan dan mengelola kas yang tersedia, sehingga meningkatkan risiko kekurangan likuiditas pada saat memenuhi kewajiban jangka pendek.

c. **Indikator Pengukuran likuiditas**

Menurut Kasmir (2016) jenis-jenis rasio likuiditas untuk pengukuran antara lain sebagai berikut:

1) *Current Ratio*

Salah satu cara yang umum untuk mengukur solvensi jangka pendek adalah dengan menggunakan Rasio lancar (*Current Ratio*) yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban liabilitas (utang) ketika jatuh tempo. Rumus *Current Ratio* adalah sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Keterangan:

Current Assets = Aset lancar

Current liabilities = Utang lancar

2) *Quick Ratio (Acit Test Ratio)*

Quick Ratio (Acit Test Ratio) juga dikenal sebagai rasio cepat merupakan ukuran solvensi jangka pendek yang lebih teliti daripada rasio lancar karena pembilangnya menghilangkan persediaan yang dianggap sebagai aktiva lancar yang kurang stabil dan dapat mengakibatkan kerugian. *Quick Ratio (Acit Test Ratio)* atau rasio cepat dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$QR = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventories}}{\text{Current Liabilities}}$$

Keterangan: *inventories* = persediaan

3) *Net Working Capital Ratio*

Net Working Capital Ratio juga dikenal sebagai rasio modal kerja bersih. Salah satu cara untuk mengukur likuiditas perusahaan dengan melihat modal kerjanya.

Rumus *Net Working Capital Ratio* adalah:

$$\text{Current Assets} - \text{Current liabilities}$$

4) *Cash Flow Liquidity Ratio*

Cash Flow Liquidity Ratio sering dikenal sebagai rasio likuiditas arus kas, dihitung dengan menggunakan pembilang sebagai prediksi sumber kas, kas, dan surat berharga. Hal ini menunjukkan jumlah kas yang dihasilkan dari operasi bisnis, seperti kemampuan untuk menagih kas dan menjual barang. Rumus rasio likuiditas arus kas (*Cash Flow Liquidity Ratio*) adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Cash} + \text{Commercial Paper} + \text{CFO}}{\text{Current Liabilities}}$$

Keterangan:

Cash = Kas

Commercial Paper = Surat Berharga

CFO = *Cash Flow from Operating Activities*

Berdasarkan beberapa skala pengukuran likuiditas diatas, peneliti memutuskan menggunakan *Current Ratio* (CR) untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan.

2.1.9. *Leverage*

a. Pengertian *Leverage*

Menurut Harahap (2016) menyatakan bahwa rasio *leverage* adalah ukuran seberapa banyak utang yang digunakan oleh suatu perusahaan. Jika perusahaan menggunakan utang yang terlalu banyak akan membahayakan kondisi keuangan perusahaan, karena perusahaan akan termasuk ke dalam kategori utang ekstrem (*extreme leverage*) yang dimana perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskannya.

Menurut Kasmir (2016) menyatakan bahwa *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk menentukan seberapa banyak utang yang membiayai aktiva perusahaan. Secara umum, rasio *leverage* diperuntukkan mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, jika sewaktu-waktu perusahaan harus dilikuidasi.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud leverage adalah ukurannyang digunakan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan dibiayi dengan utang dalam operasionalnya. Rasio ini menggambarkan kemampuan

perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Jika *leverage* terlalu tinggi, perusahaan berpotensi mengalami *extreme leverage*, yaitu kondisi dimana beban utang menjadi terlalu besar dan sulit untuk dilepaskan, yang dapat mengancam kelangsungan bisnis perusahaan.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Leverage*

Menurut Tifani (2022) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *leverage*, yaitu sebagai berikut:

1) Tingkat Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan yang tinggi menunjukkan potensi pendapatan yang lebih besar, sehingga perusahaan cenderung memilih menggunakan utang untuk mendanai ekspansi. Ketika perusahaan yakin akan pertumbuhan pendapatan, mereka lebih bersedia mengambil risiko dengan utang.

2) Stabilitas Arus Kas

Arus kas yang stabil memberikan keyakinan kepada manajemen dan pemberi pinjaman bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajiban utang tepat waktu. Arus kas yang positif dan dapat di prediksi mengurangi risiko gagal bayar, sehingga perusahaan lebih mungkin untuk memanfaatkan utang.

3) Stabilitas Laba

Laba yang konsisten mengurangi ketidakpastian bagi pemberi pinjaman. Perusahaan yang memiliki laba stabil lebih mampu untuk mengambil utang, karena mereka memiliki rekam jejak yang baik dalam menghasilkan keuntungan yang cukup untuk menutupi pembayaran utang pokok beserta bunganya.

4) Struktur Aktiva

Jenis dan komposisi aktiva perusahaan mempengaruhi kemampuan untuk menjamin utang. Aktiva yang lebih liquid atau berharga dapat meningkatkan kepercayaan pemberi pinjaman, sehingga perusahaan lebih mudah mendapatkan pinjaman.

5) Sikap Manajemen

Sikap dan filosofi manajemen terhadap risiko dan pertumbuhan sangat mempengaruhi keputusan untuk menggunakan utang. Manajemen yang agresif dalam pertumbuhan cenderung lebih terbuka terhadap penggunaan utang, sedangkan manajemen yang konservatif mungkin lebih menggunakan ekuitas untuk pembiayaan.

6) Sikap Pemberi Pinjaman

Pemberi pinjaman yang optimis terhadap prospek perusahaan akan lebih cenderung memberikan pinjaman. Sebaliknya, sikap skeptis dapat membatasi akses perusahaan terhadap pinjaman, yang berdampak pada kemampuan mereka untuk meningkatkan *leverage*.

c. Indikator Pengukuran *Leverage*

Menurut Kasmir (2016) secara umum jenis-jenis pengukuran rasio *leverage* yaitu:

1) *Debt to Total Assets* atau *Debt Ratio* (DAR)

Debt to Total Assets adalah rasio yang menunjukkan proporsi utang perusahaan terhadap total aset yang dimiliki. Rasio ini dihitung dengan membagi total utang dengan total aset, sehingga mencerminkan sejauh mana aset perusahaan dibiayai

oleh utang. Menurut (Kasmir 2016) *debt to asset ratio* dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

2) *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur proporsi antara utang dengan total ekuitas perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membandingkan seluruh kewajiban, termasuk utang jangka pendek dan utang jangka panjang, terhadap total ekuitas yang dimiliki perusahaan. DER mencerminkan sejauh mana pendanaan perusahaan berasal dari pemilik (investor) dibandingkan dengan pinjaman (kreditur). Adapun rumus perhitungan DER adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3) *Times interest Earned*

Times earned ratio juga dikenal sebagai rasio kelipatan, adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar bunga, atau sejauh mana laba dapat berkurang tanpa menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) karena tidak dapat membayar bunga. Rumus *times earned ratio* adalah

$$\frac{\text{Earning before Interest and Tax (EBIT)}}{\text{Interest Expense}}$$

Keterangan:

Earning before Interest and Tax (EBIT) = Laba sebelum Bunga dan Pajak

Interest Expense = Beban Bunga

4) *Fixed Charge Coverage Ratio* (FCC)

Rasio ini juga dikenal dengan rasio menutup beban tetap, hampir sama dengan *times interest earned ratio*, tetapi perbedaannya terjadi ketika perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran deviden saham preferen, bunga, angsuran pinjaman, dan sewa. *Fixed charge coverage ratio* dapat dihitung menggunakan rumus:

$$FCC = \frac{EBIT + \text{Beban Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Beban Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}$$

Berdasarkan keempat skala pengukuran *leverage* diatas, peneliti hanya menggunakan satu jenis rasio *leverage* yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER). Tingkat DER yang tinggi menunjukkan bahwa komposisi total utang lebih besar dari pada total modal.

2.2. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang konsisten dengan hubungan antara pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas, dan *leverage* terhadap nilai perusahaan adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No .	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
1	Nawang Sari Wijaya, Ika Rosyada Fitriati	Pengaruh likuiditas, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan struktur modal terhadap nilai perusahaan	X1= Likuiditas X2= Ukuran Perusahaan X3= Profitabilitas X4= Struktur Modal	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian likuiditas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan dan profitabilitas secara parsial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

			Y= Nilai Perusahaan			
2	Wildan, Mira Munira, Tri Astuti (2024)	Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor Infrastruktur	X1= Likuiditas X2= <i>Leverage</i> X3= Profitabilitas Y= Nilai Perusahaan	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, <i>Leverage</i> Berpengaruh negatif signifikan, sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.	
3	Ni Made Esmi Damayanti, Ni Putu Ayu Darmayanti (2022)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas, Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan	X1= Ukuran Perusahaan X2= Likuiditas X3= Profitabilitas X4= Struktur Modal Y= Nilai Perusahaan	Analisis Regresi Berganda	Hasil penelitian menyatakan variabel ukuran perusahaan, likuiditas, dan profitabilitas, berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, struktur modal berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan,.	
4	Muhamad Farhan (2024)	Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan sektor Transportasi dan Logistik	X1= Likuiditas X2= <i>Leverage</i> X3= Profitabilitas Y= Nilai Perusahaan	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan likuiditas, <i>Leverage</i> , dan profitabilitas, berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.	
5	Muhamad Puja Pratama (2023)	Pengaruh Pertumbuhan Perusahan, Profitabilitas, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan	X1= Pertumbuhan Perusahaan X2= Profitabilitas X3= Struktur Modal	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menyatakan bahwa Pertumbuhan Perusahan, Profitabilitas, dan Struktur Modal tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap Nilai Perusahaan.	

		(studi kasus perusahaan transportasi dan Logistik 2018 – 2022)	X4= Ukuran Perusahaan Y= Nilai Perusahaan		
6	Suharto no et al, (2024)	Pengaruh <i>leverage</i> dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan (studi kasus perusahaan PT Multi Bintang Indonesia Tbk)	X1= <i>Leverage</i> X2= Profitabilitas Y= Nilai Perusahaan	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan <i>leverage</i> dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
7	Nur Cahyati (2018)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>leverage</i> , dan likuiditas terhadap nilai perusahaan	X1= Ukuran Perusahaan X2= <i>Leverage</i> X3= Likuiditas Y= Nilai Perusahaan	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan <i>leverage</i> dan likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
8	Khosyi Tiara Anggita (2022)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan <i>Leverage</i> Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur periode 2018-2020)	X1= Ukuran Perusahaan X2= Profitabilitas X3= <i>Leverage</i> Y= Nilai Perusahaan	Analisis Regresi Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas dan <i>leverage</i> berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.
9	M. Firman Efendi, Farida Idayati (2020)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> dan Keputusan Investasi terhadap nilai perusahaan	X1= Ukuran Perusahaan X2= <i>Leverage</i> X3= Keputusan Investasi Y= Nilai Perusahaan	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan <i>leverage</i> dan keputusan investasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

10	Vanisa Melfari (2023)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Nilai Perusahaan pada Perusahaan Transportasi dan Logistik	X ² = Ukuran Perusahaan Y= Nilai Perusahaan	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan,
----	-----------------------	--	--	----------------------------------	--

Sumber: Penelitian Terdahulu (2018-2024)

Berdasarkan tabel 2.1 menunjukkan adanya ketidakkonsistenan dalam pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan, beberapa studi menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan, sementara yang lain menunjukkan pengaruh positif dari likuiditas dan *leverage*. Misalnya, M. Firman Efendi, Farida Idayati (2020) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh, *leverage* dan keputusan investasi berpengaruh positif. Di sisi lain, penelitian oleh Nawang Sari Wijaya dan Ika Rosyada Fitriati (2022) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan, sedangkan ukuran perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif. Temuan ini menciptakan adanya ruang untuk penelitian lebih lanjut, terutama dalam konteks perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI, untuk mengeksplorasi interaksi antara hubungan ukuran perusahaan, likuiditas dan *leverage* serta dampaknya terhadap nilai perusahaan.

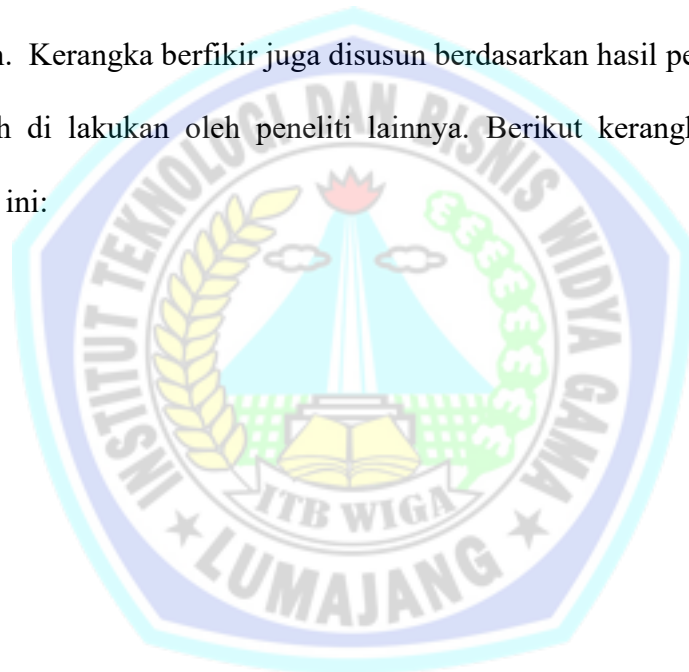
2.3. Kerangka Penelitian

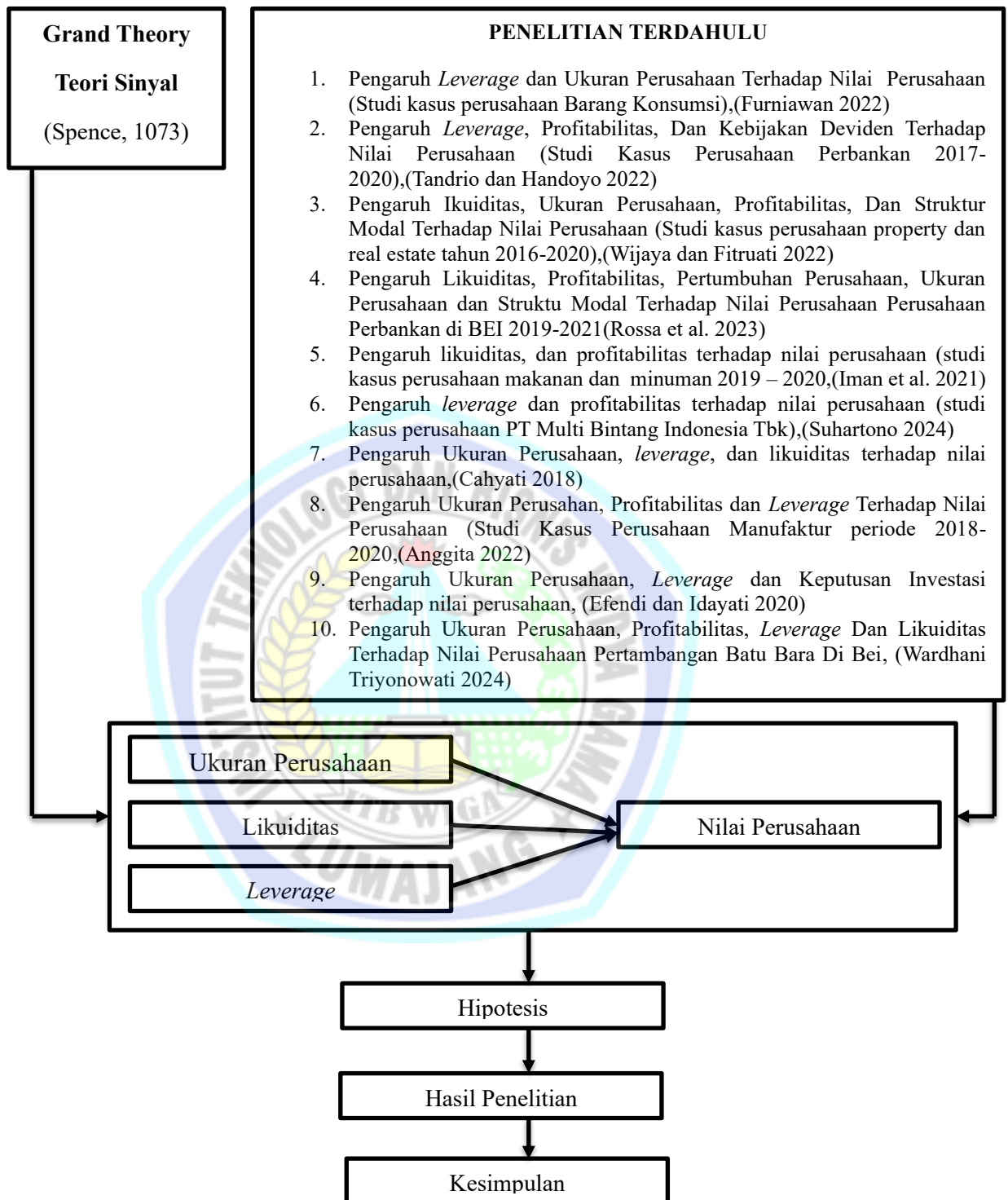
2.3.1. Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir yang baik harus sistematis, logis dan relevan serta menjelaskan hubungan antara variabel-variabel dalam suatu penelitian. Menurut Sugiyono (2015) menjelaskan kerangka pemikiran adalah model konseptual yang

menunjukkan bagaimana teori berhubungan dengan faktor yang sedang dibahas. Kerangka berfikir berfungsi untuk menjelaskan hubungan antar variabel secara logis berdasarkan teori yang sudah ada.

Kerangka berfikir adalah suatu diagram yang menjelaskan secara rinci alur sebuah penelitian. Dengan adanya kerangka berfikir akan memudahkan pemahaman dalam mencermati arah atau jalur pembahasan dalam memberikan gambaran secara lebih rinci atau keterkaitan antar variabel penelitian yang digunakan. Kerangka berfikir juga disusun berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lainnya. Berikut kerangka berfikir dalam penelitian ini:

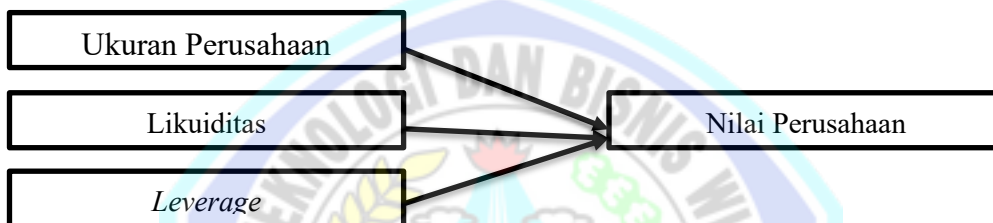




Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran
Sumber: *Grand Theory* dan Penelitian Terdahulu

2.3.2. Kerangka Konseptual

Tinjauan teoritis adalah dasar dari kerangka konseptual, selanjutnya peneliti menganalisis pemecahan masalah (Cahyati dan Widyawati 2018). Dalam penelitian ini variabel independen adalah Ukuran Perusahaan (X1), Likuiditas (X2), dan *Leverage* (X3). Variabel dependen dari penelitian ini adalah Nilai Perusahaan (Y). Berikut merupakan gambaran kerangka konseptual dalam penelitian ini:



Gambar 2.2. Kerangka Konseptual

Sumber: Brigham dan Houston (2016), Kasmir (2016), dan Rossa et al (2023)

2.4. Hipotesis

2.4.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

Suatu perusahaan yang berukuran besar akan lebih mudah memasuki pasar modal, karena dapat mendapatkan dana dari pihak eksternal. Oleh karena itu, ukuran perusahaan menjadi salah satu pertimbangan penting bagi calon investor dalam mengambil keputusan investasi. Kinerja yang baik pada perusahaan biasanya dimiliki oleh perusahaan yang memiliki ukuran besar. Perusahaan dengan ukuran besar dinilai memiliki arus kas yang positif sehingga mampu memberikan dampak baik dalam kurun waktu yang cukup lama. (Anggita 2024).

Ukuran perusahaan berkaitan erat dengan tingkat sumber daya yang dimiliki, kemampuan mengakses pendanaan dan ekspektasi pasar terhadap stabilitas perusahaan. Perusahaan besar cenderung memiliki daya tarik lebih tinggi di mata

investor karena diasosiasikan dengan risiko kebangkrutan yang lebih rendah, efisiensi operasional yang lebih baik, serta kemampuan ekspansi yang lebih besar.

Secara teori, ukuran perusahaan yang lebih besar memberikan sinyal kepada pasar mengenai kemampuan manajerial dan operasional yang kuat. Dengan sumber daya yang besar, perusahaan dapat mengelola risiko dengan baik dan memiliki daya saing tinggi. Hal ini meningkatkan persepsi positif investor yang dilihat dari kenaikan harga saham, sehingga nilai perusahaan akan meningkat.

Menurut penelitian yang dilakukan (Muharramah dan Hakim 2022) dan (Agustiningsih dan Septiani 2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Peneliti tertarik untuk mengkaji ulang hubungan ukuran perusahaan dan nilai perusahaan. Oleh karena itu, peneliti mengajukan hipotesis pertama yaitu:

H1 : Diduga ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.

2.4.2. Pengaruh Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan

Likuiditas yang tinggi dapat membuat perusahaan berada dalam posisi yang aman, dikarenakan kecil kemungkinan terjadinya kebangkrutan akibat tidak mampu membayar utang. Menurut (Kasmir 2016) menyatakan *Current Ratio* (CR) sebagai indikator likuiditas yang digunakan sebagai solvensi jangka pendek, kemampuan yang digambarkan likuiditas adalah kemampuan perusahaan melunasi kebutuhan utang jangka pendek saat jatuh tempo menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan. Citra positif perusahaan dapat tercermin ketika perusahaan

mampu memenuhi kewajiban utangnya. Kondisi ini memberikan sinyal positif bagi investor untuk menanamkan modalnya. Hal ini disebabkan oleh tingginya tingkat likuiditas perusahaan, yang menunjukkan ketersediaan dana internal yang cukup besar. Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi cenderung mengandalkan dana internal terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk berutang atau menerbitkan saham baru. Pelunasan jangka pendek secara tepat waktu juga berkontribusi dalam menurunkan total hutang mereka secara keseluruhan (Anggita 2024).

Hubungan ini diperkuat oleh teori signaling, yang menyatakan bahwa informasi likuiditas tinggi merupakan sinyal bahwa perusahaan dikelola dengan baik dan memiliki risiko finansial rendah. Hal ini meningkatkan kepercayaan investor dan berdampak pada peningkatan permintaan saham, sehingga meningkatkan nilai perusahaan,

Penelitian yang dilakukan oleh (Rossa *et al.* 2023) dan (Iman *et al.* 2021) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Dari uraian diatas, maka diperoleh hipotesis kedua yaitu:

H2 : Diduga likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.

2.4.3. Pengaruh *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan

Semakin tinggi tingkat *leverage* yang dimiliki suatu perusahaan, semakin besar juga nilai perusahaannya. Hal ini karena tingkat bunga utang dapat mengurangi pembayaran pajak. Utang perusahaan tersebut akan menimbulkan bunga yang harus

dibayar oleh perusahaan, bunga tersebut nantinya akan mengurangi penghasilan kena pajak dan memiliki dampak langsung terhadap jumlah pajak yang harus dibayarkan. Pendanaan utang yang digunakan juga akan menimbulkan risiko kebangkrutan, namun hal tersebut akan semakin mendorong pihak manajemen perusahaan untuk bekerja lebih efisien agar tidak terjadi kebangkrutan. Adanya rasio *leverage* dip perusahaan semata-mata dengan tujuan untuk mengoptimalkan keuntungan yang diperoleh, dimana keuntungan tersebut harus lebih besar dari biaya aset dan sumber dananya agar dapat meningkatkan keuntungan bagi para pemegang saham. Tingkat *leverage* memiliki nilai yang berbeda-beda pada masing-masing perusahaan, semakin tingginya tingkat *leverage* pada suatu perusahaan juga akan memberikan dampak atas tingginya resiko serta return yang diharapkan (Efendi dan Idayati 2020). Namun di sisi lain, *leverage* yang terlalu tinggi juga menimbulkan risiko keuangan, karena perusahaan harus membayar bunga dan pokok pinjaman secara berkala.

Secara teoretis, suatu perusahaan yang mengelola *leverage* dengan optimal, maka penggunaan utang dapat meningkatkan *return on equity* (ROE) dan menarik minat investor. Namun jika penggunaan *leverage* terlalu berlebihan, hal ini memberikan sinyal risiko yang tinggi kepada pasar. Oleh sebab itu, perlu dianalisis bagaimana *leverage* mempengaruhi persepsi pasar dan nilai perusahaan secara aktual.

Penelitian yang dilakukan oleh (Furniawan 2022) dan (Suhartono *et al.* 2024) menghasilkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dari uraian tersebut dapat diajukan hipotesis ketiga yaitu:

H3 : Diduga *leverage* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.

